

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Persepsi petani tentang kinerja penyuluh pertanian di kawasan hortikultura Kabupaten Wonosobo pada tiga aspek utama (persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan pelaporan penyuluhan) berada pada kategori baik, dengan penilaian paling kuat pada aspek evaluasi dan pelaporan penyuluhan (72,34%) dan aspek persiapan (70,96%). Ternyata dari ketiga aspek tersebut, aspek pelaksanaan penyuluhan dinilai paling lemah (69,30%) dibanding dua aspek lain, terutama terkait pemanfaatan teknologi, akses informasi pasar dan pembiayaan, serta pengembangan kelembagaan ekonomi petani dan kemitraan pemasaran. Sehingga perlu diupayakan untuk ditingkatkan lagi.

Berdasarkan analisis SWOT, kinerja penyuluh pertanian di kawasan hortikultura Kabupaten Wonosobo berada pada posisi agresif yang menandakan kekuatan internal jauh lebih dominan daripada kelemahan. Sedangkan peluang eksternal lebih unggul atas ancaman. Oleh karena itu, strategi SO (*strenght-opportunities*) direkomendasikan untuk memaksimalkan kekuatan untuk menangkap peluang secara optimal, sehingga penyuluhan menjadi lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan dalam mendukung produktivitas serta kesejahteraan petani hortikultura.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dapat dirumuskan beberapa implikasi dengan perincian sebagai berikut :

1. Bagi Lembaga Penyuluhan dan Pemerintah Daerah

- a. Memperkuat aspek pelaksanaan penyuluhan dengan memaksimalkan kekuatan untuk menangkap peluang melalui peningkatan intensitas kunjungan lapang, kualitas metode penyuluhan yang lebih partisipatif, dan pemanfaatan media belajar yang variatif (termasuk teknologi digital).
- b. Menyusun program peningkatan kapasitas penyuluh (pelatihan teknis hortikultura, teknologi informasi, manajemen kelembagaan dan agribisnis) serta memperbaiki sistem penghargaan, pembinaan, dan karier penyuluh agar motivasi dan profesionalisme meningkat.
- c. Menyediakan dan memperbaiki sarana–prasarana penyuluhan (fasilitas BPP, alat bantu visual, akses internet, dan data usaha tani) untuk mendukung kualitas layanan penyuluh di kawasan hortikultura.

2. Bagi Penyuluh Pertanian

- a. Mengoptimalkan kekuatan yang ada (komunikasi interpersonal, kedekatan dengan petani, dan dinamika kelompok tani) untuk memfasilitasi adopsi inovasi, khususnya terkait teknologi budidaya, pengelolaan OPT, efisiensi biaya, dan peningkatan kualitas produk hortikultura.
- b. Lebih proaktif memfasilitasi akses petani terhadap informasi harga dan permintaan pasar, sarana produksi, pembiayaan, serta kemitraan usaha, sehingga penyuluhan tidak hanya berfokus pada aspek teknis budidaya.
- c. Meningkatkan transparansi dan tindak lanjut hasil evaluasi penyuluhan bersama petani dan pemangku kepentingan desa, agar perbaikan program benar-benar merespons kebutuhan di lapangan.

3. Bagi Petani dan Kelembagaan Petani

- a. Mempertahankan dan meningkatkan partisipasi aktif dalam kelompok tani serta kegiatan penyuluhan, termasuk memberi umpan balik kepada penyuluh mengenai kebutuhan materi, metode, dan jadwal kegiatan.
- b. Mengembangkan kelembagaan ekonomi (koperasi, gapoktan, atau kemitraan) dengan dukungan penyuluh untuk memperkuat posisi tawar, akses pasar, dan efisiensi usaha hortikultura.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengembangkan penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah atau komoditas yang lebih luas, memasukkan variabel lain (misalnya motivasi penyuluh, dukungan kelembagaan, dan kualitas layanan BPP), atau menggunakan pendekatan campuran kuantitatif–kualitatif untuk memperdalam analisis kinerja penyuluh, dan meneliti tentang pengaruh persepsi petani tentang kinerja penyuluh pertanian.

